



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa

Eliseri Mastati*

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan, Indonesia

Diterima Agustus 2017; Disetujui Oktober 2017; Dipublikasikan Desember 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar sejarah siswa kelas X SMA Negeri 1 Padangsidempuan sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Padangsidempuan tahun ajaran 2015/2016. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random class*. Sampel yang diambil adalah satu kelas dan diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda dan observasi. Dari hasil analisis data pretes sebagai hasil belajar awal siswa menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 12 orang dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 41,38%. Pada pelaksanaan siklus I siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 20 orang dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 68,97%. Pada pelaksanaan siklus II siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 26 orang dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 89,66%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sejarah siswa dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas X SMA Negeri 1 Padangsidempuan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw; Hasil Belajar Siswa; Sejarah

Abstract

This study aims to determine the learning outcomes of class X students of SMA Negeri 1 Padangsidempuan before and after applied jigsaw type cooperative learning model. This study is a classroom action research consisting of two cycles. The study population is all students of class X SMA Negeri 1 Padangsidempuan 2015/2016 academic year. The sample selection was done by cluster random class technique. Samples taken are one class and taught with cooperative type jigsaw learning model. The instrument used is the test of learning outcomes in the form of multiple choice and observation. From the results of pretest data analysis as a result of the initial learning of students showed that students who get the value of ≥ 75 as many as 12 people with the percentage of mastery learning by 41.38%. In the implementation of the first cycle students who get the value of ≥ 75 as many as 20 people with a percentage of learning mastery of 68.97%. In the implementation of cycle II students who score ≥ 75 as many as 26 people with learning completeness percentage of 89.66%. The result of the research shows the improvement of learning result of student history by using model of learning model of cooperative type jigsaw learning in class X SMA Negeri 1 Padangsidempuan.

Keywords: *jigsaw Cooperative Learning Model; Student learning outcomes; History*

How to Cite: Mastati, E., (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9 (2): 246-254

*Corresponding author:

E-mail: eliserimartati@gmail.com

p-ISSN 2085-482X

e-ISSN 2407-7429

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mempengaruhi hampir seluruh kehidupan manusia di berbagai bidang. Untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan melalui peningkatan mutu pelajaran di sekolah. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan materi pelajaran saja, tetapi menekankan bagaimana mengajak siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri sehingga siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan siap untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan pendidikan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Untuk mengemban fungsi tersebut, pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2010).

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuka kemungkinan peserta didik (siswa) tidak hanya belajar di dalam kelas yang dibimbing oleh guru saja, akan tetapi peserta didik dapat belajar dari luar kelas seperti dari lingkungan masyarakat, pakar atau ilmuwan, birokrat, media cetak maupun media elektronik, serta sarana-sarana lain yang ada di sekitar kita. Dengan belajar seperti itu, peserta didik akan lebih leluasa

menuangkan gagasan mereka yang dibangun berdasarkan informasi dari berbagai sumber.

Suasana atau iklim belajar mengajar harus diciptakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Sebagaimana diketahui bahwa metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah ketepatan metode mengajar yang dipilih dengan tujuan, jenis, dan sifat materi pelajaran dengan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut (Usman dan Setyawati, 1993).

Pendidikan sejarah yang diterapkan di sekolah sering kali berkesan kurang menarik bahkan membosankan. Guru sejarah sering kali hanya membeberkan urutan waktu, tokoh dan peristiwa belaka. Pelajaran sejarah dirasakan siswa hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat pendidikan menengah. Model serta teknik pengajarannya juga kurang menarik. Apa yang terjadi di kelas, biasanya guru memulai pelajaran bercerita, atau bahkan membacakan apa yang tertulis dalam buku ajar dan akhirnya langsung menutup pelajaran begitu bel akhir pelajaran berbunyi. Tidak mengherankan di pihak guru sering timbul kesan bahwa mengajar sejarah itu mudah. Akibatnya nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah tidak dapat dipahami dan diamalkan peserta didik (Soewarso, 2000).

Pembelajaran ini tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal ujian, akibatnya pelajaran sejarah kurang diminati oleh siswa. Pembelajaran sejarah jika hanya disampaikan melalui ceramah akan sulit diterima oleh siswa dan membosankan. Dalam hal ini diperlukan oleh seorang guru untuk mempertimbangkan model pembelajaran lain yang efektif dan tepat. Pengalaman yang diperoleh oleh siswa dari hasil pemberitahuan orang lain seperti hasil dari penuturan guru hanya akan mampir sesaat untuk diingat dan setelah itu dilupakan. Oleh karena itu, dalam konteks kurikulum yang

berlaku saat ini, membelajarkan siswa tidak cukup hanya dengan memberitahu akan tetapi mendorong siswa untuk melakukan suatu proses melalui berbagai aktivitas yang dapat mendukung terhadap pencapaian kompetensi.

Dalam konteks pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar. Belajar menurut pendapat ahli pendidikan modern adalah bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku baru, misalnya dari tidak tahu melalui pengalaman dan latihan. Latihan timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila dan emosional dalam proses belajar juga dituntut suatu ketekunan, ketelitian, kesabaran, kerajinan, kekreatifan, demi tercapainya suatu keberhasilan.

Pembelajaran yang berhasil ditunjukkan oleh penguasaan materi pelajaran dan tingkat penguasaan materi pelajaran ditentukan oleh penilai.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, telah banyak usaha yang dilakukan Pemerintah, beberapa diantaranya adalah perubahan kurikulum yakni dari CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) serta peningkatan mutu pengajar atau guru. Namun demikian usaha yang dilakukan Pemerintah belum mencapai hasil yang memuaskan, indikasinya dapat dilihat dari hasil ulangan harian dan ulangan akhir semester siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hal ini menunjukkan rendahnya penguasaan materi pengetahuan sosial.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut juga disebabkan karena model pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih kurang bervariasi. Guru seharusnya mampu memilih dan melakukan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Guru juga harus mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga dengan aktifnya siswa akan mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa tersebut. Oleh karena itu, perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran secara

aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peranan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang memaksimalkan proses pembelajaran dengan adanya tim ahli. Sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Setiap siswa di dalam kelompok memiliki keahlian akan sub materi yang sedang dipelajari dan memiliki tanggung jawab untuk membagikannya dengan anggota lain dalam satu kelompok. Setiap siswa dalam satu kelompok tidak memiliki rasa canggung untuk bertanya karena yang menjadi gurunya adalah temannya sendiri. Pembelajaran tipe ini dapat meningkatkan hasil belajar, karena meningkatkan motivasi untuk belajar. Dalam pembelajaran Jigsaw setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian, siswa-siswa atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dari kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya, materi tersebut didiskusikan, dipelajari, dan dipahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut. kemudian masing-masing siswa kembali ke kelompok asalnya, dan menjelaskan masing-masing mengenai materi yang telah dikuasainya kepada teman-teman sekelompoknya sehingga semua anggota kelompok juga memahami materi tersebut. pada tahap selanjutnya, siswa diberi kuis untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat menguasai suatu materi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap, yaitu: persiapan, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Padangsidempuan di kelas X semester 2 tahun

ajaran 2015/2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Padangsidimpuan. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *cluster random class* dimana setiap kelas (acak kelas) memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian. Sampel yang diambil adalah satu kelas yaitu kelas X IPA-6 yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Variabel dalam penelitian ini ditinjau dari peranannya, terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar sejarah siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, yaitu tes hasil belajar berupa pilihan ganda dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data Pra-tindakan

Adapun kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan pratindakan adalah memberikan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan prasyarat yang dimiliki oleh siswa. Pelaksanaan tes awal yang diperoleh siswa kelas X IPA-6 SMA Negeri 1 Padangsidimpuan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pretes Siswa

No	Pencapaian	Jumlah	Persentase
1	Nilai ≥ 75	12 orang	41,38%
2	Nilai <75	17 orang	58,62%
Jumlah		29 orang	100%

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes awal yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥75 adalah sebanyak 12 orang, dengan demikian diperoleh ketuntasan belajar sebesar 41,38%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai <75 adalah sebanyak 17 orang, dengan demikian diperoleh 58,62% siswa yang tidak tuntas belajar. Setelah tes awal dilaksanakan, maka peneliti merencanakan penelitian tindakan untuk perbaikan pembelajaran.

Paparan Data Siklus I, kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi terhadap pelaksanaan tindakan, dan refleksi. Masing-masing kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, 1) **Perencanaan Siklus I**, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap perencanaan dalam penelitian ini adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan LKS yang berhubungan dengan materi, menyiapkan format observasi, dan menyiapkan soal tes akhir. 2) **Pelaksanaan Siklus I**, pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir.

Dimana masing-masing tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : **1) Tahap Awal**, adapun kegiatan pada tahap awal adalah: a) Apersepsi yaitu mengulang kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari; b) Memberikan motivasi dengan cara menceritakan kaitan materi dengan kehidupan sehari-hari; c) Menyampaikan tujuan pembelajaran ; d) Menginformasikan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw; e) Membagi siswa ke dalam kelompok diskusi masing-masing

Tahap Inti, adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: **a)** Guru memberikan soal yang akan diselesaikan oleh siswa; **b)** Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru bersama teman diskusinya; **c)** Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan kelompok lainnya menanggapi hasil presentasi; **d)** Guru memberi penguatan terhadap materi pelajaran; **e)** Guru mengadakan penilaian terhadap hasil diskusi kelompok; **f)** Guru mengadakan tes evaluasi terhadap materi pembelajaran; **g)** Guru menilai evaluasi yang telah dikerjakan siswa.

Tahap Akhir, adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah: **a)** Guru bersama siswa membuat rangkuman tentang materi pelajaran; **b)** Guru meminta siswa

mencatat rangkuman yang telah dibuat; c) Siswa mencatat rangkuman; d) Guru memberikan tugas/PR kepada siswa; e) Guru menutup pelajaran dan mengucapkan salam

Hasil Tes Akhir Siklus I, tujuan pelaksanaan tes akhir dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui presentasi kelulusan belajar siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Nilai kelulusan belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah ≥ 75 . Adapun hasil evaluasi pada pelaksanaan tes akhir siklus I dalam penelitian ini dapat diperhatikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Pencapaian	Jumlah	Persentase
1	Nilai ≥ 75	20 orang	68,97%
2	Nilai < 75	9 orang	31,03%
Jumlah		29 orang	100%

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes akhir siklus I menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah sebanyak 20 orang dengan ketuntasan belajar sebesar 68,97%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 adalah sebanyak 9 orang atau dengan persentase sebesar 31,03% siswa yang tidak tuntas belajar. Pada siklus I ini pembelajaran sudah mulai membaik namun masih perlu ditingkatkan, oleh sebab itu perlu dilanjutkan siklus II.

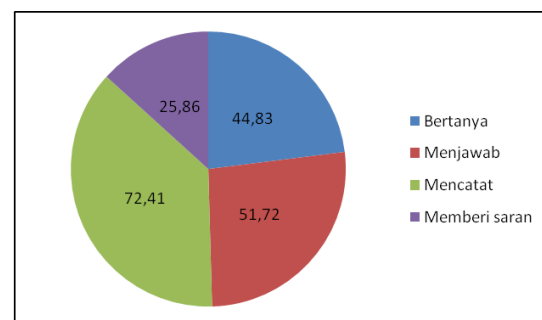
Hasil Observasi Siklus I, pelaksanaan observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dalam melaksanakan kegiatan observasi dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh seorang pengamat yang bertugas untuk mengamati pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Adapun persentase hasil observasi aktivitas siswa secara ringkas dapat diperhatikan pada tabel 3.

Tabel 3. Persentase Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Aspek	Pertemuan		Rata-rata
	1	2	
Bertanya	37,93	51,72	44,83
Menjawab	41,38	62,07	51,72
Mencatat	68,97	75,86	72,41
Memberikan saran	17,24	34,48	25,86
Jumlah	165,52	224,14	194,83
Rata-rata	41,38	56,03	48,71

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh rata-rata 48,71% siswa aktif dalam pembelajaran, sehingga perlu ditingkatkan ke siklus II.

Aktivitas belajar siswa pada siklus I ditampilkan dalam diagram yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Persentase Aktivitas Siswa Siklus I

Refleksi Siklus I, refleksi dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan sudah berhasil atau belum. Adapun kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika hasil observasi telah mencapai skor $\geq 85\%$, sedangkan kriteria hasil adalah jika $\geq 85\%$ siswa mendapat skor ≥ 75 pada tes akhir tindakan.

Ditinjau dari segi hasil pelaksanaan tes akhir siklus I, siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah sebanyak 20 orang, sehingga diperoleh persentase sebesar 68,97% dan sebanyak 9 orang memperoleh nilai < 75 , sehingga diperoleh persentase sebesar 31,03%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus I

belum berhasil dan perlu dilakukan pengulangan tindakan.

Paparan Data Siklus II

Perencanaan Siklus II, adapun kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap perencanaan dalam penelitian ini adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan LKS yang berhubungan dengan materi, menyiapkan format observasi yang meliputi kegiatan siswa, menyiapkan soal tes akhir, dan menyiapkan format wawancara terhadap siswa.

Tindakan Siklus II, pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Dimana masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut. 1) **Tahap Awal**. adapun kegiatan pada tahap awal adalah : a) Apersepsi yaitu mengulang kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari; b) Memberikan motivasi dengan cara menceritakan kaitan materi dengan kehidupan sehari-hari; c) Menyampaikan tujuan pembelajaran; d) Menginformasikan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw; e) Guru membagi siswa ke dalam kelompok diskusi yang heterogen berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I.

2) **Tahap Inti**, adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: a) Guru memberikan soal yang akan diselesaikan oleh siswa; b) Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru bersama teman diskusinya; c) Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan kelompok lainnya menanggapi hasil presentasi; d) Guru memberi penguatan terhadap materi pelajaran; e) Guru mengadakan penilaian terhadap hasil diskusi kelompok; f) Guru mengadakan tes evaluasi terhadap materi pembelajaran; g) Guru menilai evaluasi yang telah dikerjakan siswa.

3) **Tahap Akhir**, adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah: a) Guru bersama siswa membuat rangkuman tentang

materi pelajaran; b) Guru meminta siswa mencatat rangkuman yang telah dibuat; c) Siswa mencatat rangkuman; d) Guru memberikan tugas/PR kepada siswa; e) Guru menutup pelajaran dan mengucapkan salam

Hasil Tes Akhir Siklus II, Nilai ketuntasan belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah ≥ 75 . Adapun hasil evaluasi pada pelaksanaan tes akhir siklus II dalam penelitian ini dapat diperhatikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pelaksanaan Tes Akhir Siklus II

No	Pencapaian	Jumlah	Persentase
1	Nilai ≥ 75	26 orang	89,66%
2	Nilai < 75	3 orang	10,34%
Jumlah		29 orang	100%

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes akhir siklus II menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah sebanyak 26 orang dengan ketuntasan belajar sebesar 89,66%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 adalah sebanyak 3 orang atau dengan persentase sebesar 10,34% siswa yang tidak tuntas belajar. Pada siklus II ini pembelajaran sudah membaik dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

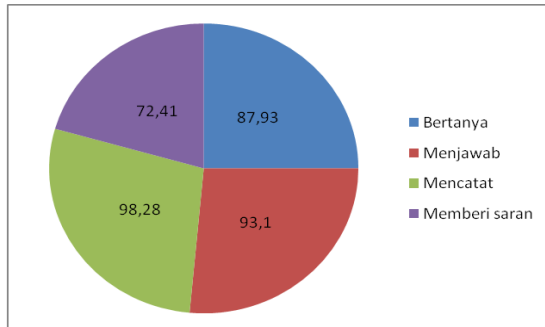
Hasil Observasi Siklus II, pelaksanaan observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dalam melaksanakan kegiatan observasi dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh seorang pengamat yang bertugas untuk mengamati pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Persentase hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II secara ringkas dapat diperhatikan pada tabel 5.

Tabel 5. Persentase Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Aspek	Pertemuan		Rata-rata
	1	2	
Bertanya	82,76	93,10	87,93
Menjawab	86,21	100,00	93,10
Mencatat	96,55	100,00	98,28
Memberikan saran	68,97	75,86	72,41
Jumlah	334,48	368,97	351,72
Rata-rata	83,62	92,24	87,93

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II diperoleh rata-rata 87,93% yang berarti bahwa siswa sudah aktif dalam pembelajaran, sehingga tidak perlu ditingkatkan ke siklus berikutnya.

Aktivitas belajar siswa pada siklus II ditampilkan dalam diagram yang dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram Persentase Aktivitas Siswa Siklus II

Refleksi II, berdasarkan hasil pelaksanaan tes akhir siklus II, siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah sebanyak 26 orang, sehingga diperoleh persentase sebesar 89,66% dan sebanyak 3 orang memperoleh nilai < 75 , sehingga diperoleh persentase adalah 10,34%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus II sudah berhasil dan tidak perlu dilakukan pengulangan tindakan.

Pra siklus adalah kondisi dimana guru masih menggunakan metode konvensional yang monoton dan membuat siswa merasa bosan dan tidak bersemangat dengan mata pelajaran sejarah. Berdasarkan hasil pelaksanaan tes awal yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah sebanyak 12 orang, dengan demikian diperoleh persentase adalah 41,38%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 adalah sebanyak 17 orang, dengan demikian diperoleh persentase adalah 58,62%. Setelah tes awal dilaksanakan, maka peneliti menindaklanjuti dengan merencanakan penelitian tindakan.

Guru melakukan perbaikan dalam pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Guru sebagai pelaksana pembelajaran harus mempunyai perencanaan proses belajar

mengajar yang berisi rumusan tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar siswa, metode dan alat bantu mengajar dan penilaian (Sudjana, 2011). Dalam proses belajar mengajar tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus ditetapkan dalam pengajaran, tujuan berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan pada dasarnya merupakan suatu rumusan tingkah laku dan kemampuan yang ingin dicapai dan dimiliki oleh siswa setelah siswa melaksanakan kegiatan belajar dalam proses pembelajaran.

Pada siklus I guru mulai menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, sebelum memberikan tugas guru selalu menjelaskan materi. Tugas yang diberikan dikerjakan secara kelompok, setiap kelompok memiliki delegasi yang akan dikirim ke kelompok lain. Pada siklus I ini siswa menjadi lebih aktif dan berantusias mengikuti pembelajaran sejarah. Siswa yang ditunjuk menjadi delegasi dikirim ke kelompok lain walaupun mereka masih kebingungan dalam menjelaskan materi. Siklus I belum dapat mencapai hasil optimal dan rata-rata siswa masih terbiasa dengan metode lama. Berdasarkan hasil pelaksanaan tes akhir siklus I, siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah sebanyak 20 orang, sehingga diperoleh persentase 68,97% dan sebanyak 9 orang memperoleh nilai < 75 , sehingga diperoleh persentase sebesar 31,03%.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu jenis pembelajaran dimana menerapkan belajar melalui tukar delegasi antar kelompok. Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw hampir sama dengan model pembelajaran kelompok lainnya. Pada pembelajaran kelompok biasanya siswa hanya berada dalam kelompok dan berdiskusi di dalamnya untuk menyatakan pendapat bahkan bertukar pendapat untuk memecahkan masalah secara bersama-sama tanpa berhubungan dengan kelompok lainnya (Trianto, 2010).

Pada siklus II ini guru kembali menjelaskan materi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Siswa mulai beradaptasi dengan model pembelajaran

yang baru, siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat. Delegasi yang dikirim tidak lagi merasa canggung dan bingung ketika menjelaskan pada kelompok lain. Melalui diskusi sederhana tersebut, masing-masing siswa menjadi lebih paham dalam menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan materi. Berdasarkan hasil pelaksanaan tes akhir siklus II, siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah sebanyak 26 orang, sehingga diperoleh persentase sebesar 89,66% dan sebanyak 3 orang memperoleh nilai < 75 , sehingga diperoleh persentase sebesar 10,34%.

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian mulai dari pelaksanaan tindakan I sampai tindakan II yang meliputi observasi, wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X IPA-6 SMA Negeri 1 Padangsidimpuan.

SIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X IPA-6 SMA Negeri 1 Padangsidimpuan. Hal ini terlihat dari presentase ketuntasan belajar yang diperoleh oleh siswa, dimana pada pelaksanaan siklus I diperoleh ketuntasan belajar adalah 68,97%, dan pada siklus II diperoleh persentase 89,66%. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh seorang pengamat yang merupakan mitra peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Hasil observasi pada pelaksanaan siklus I diperoleh persentase rata-rata adalah 48,71% dan pada siklus II diperoleh persentase rata-rata adalah 87,93%. Hasil observasi terhadap partisipasi belajar siswa dari siklus I sampai siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo
- Achmad, Arief. 2005. Pembelajaran Pendidikan IPS di Tingkat Sekolah Dasar. Online. Tersedia: (<http://re-searchengines.com/0805arief7.html>).
- Adi Sage Lazuardi. 1996. Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme dan Islam. Jakarta: Citra Media.
- Ahmadi, Iif Khoiru, dkk. 2011. Strategi Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Alma, B. 2010. Pembelajaran Studi Sosial, Bandung: Alfabeta.
- Angelia, N., (2017). Pemahaman Penanaman Empat Pilar Kebangsaan terhadap Siswa SMA Negeri 4 Medan. JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik, 5 (1): 15-20.
- Anitah W, Sri. dkk. 2009. Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badudu J.S. 2001. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Sinar Harapan.
- Dharma, S. dan Rosnah Siregar (2014). Internalisasi Karakter melalui Model Project Citizen pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 6 (2): 132-137
- Dharma, S. dan Rosnah Siregar, (2015). Membangun Pengalaman Belajar Kewarganegaraan melalui Model Pembelajaran Project citizen pada Siswa, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 7 (1) (2015): 100-106.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Fajar Rahayuningsih. 2009. Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI Kelas IV. Jakarta: PusatPerbukuan Departemen Pendidikan.
- Isjoni. 2012. Cooperative Learning mengembangkan kemampuan belajar kelompok. Bandung : Alfabeta
- Istarani. 2012. *50 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : CV Iscom Medan
- Julinar (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 6 (2) (2014): 73-80.
- Julinar (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan

- Sosial, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 6 (2): 73-80.
- Khairat, (2016), Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Materi Demokrasi, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8 (1): 80-87.
- Kiranawati. 2007. Model Pembelajaran ARIAS. Online. Tersedia : (<http://gurupkn.wordpress.com.html>).
- Noor M. Bakry. 1994. Pancasila Yuridis Kenegaraan. Yogyakarta: Liberty.
- Sapriya. 2009. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saragih, H, (2016), Meningkatkan Ketrampilan Guru Membuat Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 bagi Guru pada Sekolah, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8 (2) (2016): 114-122
- Saragih, H, (2016), Meningkatkan Ketrampilan Guru Membuat Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 bagi Guru pada Sekolah, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8 (2): 114-122
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiawan, D. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6 (2): 61-72.
- _____. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6 (2): 61-72.
- Suharyanto, A., (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (1): 192-203
- _____, (2017), Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, dalam Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 530-534
- Slameto. 2008. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soewarso. 2000. *Cara-Cara Penyampaian Pendidikan Sejarah untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsa-bangsa*. Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah. Jakarta
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sujdana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya
- Thamrin, Muhammad; Surnaherman; Sri Mona Riza. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Kelas Agribisnis 4 Fakultas Pertanian UMSU Mata Kuliah Penyuluhan Pertanian melalui Media Pembelajaran Video, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (2) (2015): 166-175
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Usman dan Setyawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Winarno Surachmad. 1996. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito
- Winkel. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi